



UJARAN KEBENCIAN: PERSPEKTIF ILMU PSIKOLOGI Hate Speech: Psychological Perspective

Gazi Saloom

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
gazi@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

This article discusses about hate speech with systematic review method. All literatures related to hate speech were reviewed in depth way, then some of them were chosen particularly the most relevant to psychology science. Various concepts and theories were found able to explain the substance and the construct of hate speech. But it could be assisted that the concepts of prejudice and aggression were deemed as the most relevant to psychological matters.

Keywords: Hate speech, systematic review, literature, prejudice, verbal aggression

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang ujaran kebencian dengan metode review sistematis. Semua literatur terkait tentang ujaran kebencian ditelaah dengan mendalam dan kritis, kemudian beberapa di antaranya dipilih yang paling relevan dengan pendekatan ilmu psikologi. Beberapa konsep dan teori ditemukan bisa menjelaskan substansi dan konstruk ujaran kebencian, namun konsep yang paling relevan menjelaskan tentang ujaran kebencian dari sudut pandang ilmu psikologi adalah konsep prasangka dan agresi terutama agresi verbal.

Kata Kunci : ujaran kebencian, review sistematis, literatur, prasangka, agresi verbal.

PENDAHULUAN

Ujaran kebencian termasuk yang disampaikan melalui mimbar khutbah Jumat atau pengajian massal adalah isu menarik yang mulai viral di berbagai media sosial dan dibahas dalam berbagai jurnal ilmiah nasional maupun internasional. Artikel ilmiah tentang ujaran kebencian terutama di media online telah banyak dilakukan peneliti dan akademisi di Indonesia. Misalnya, Muhammad Aulia Ash-Shidiq, Ahmad R Pratama (2021) menulis tentang ujaran kebencian di kalangan pengguna

media sosial di Indonesia dari perspektif agama dan pandangan politik. Tulisan As-Shiddiq dan Pratama (2021) menyimpulkan bahwa para pengguna media sosial sadar bahwa ujaran kebencian adalah perbuatan yang tidak baik dan harus di jauhi dan dilawan, tapi anehnya mereka mendi amkan ujaran kebencian berlangsung jika dilakukan oleh individu yang satu identitas dengan diri mereka. (Ash-shidiq and Pratama; Permatasari and Subyantoro2). Di sini, kesamaan identitas bisa menjadi penghambat seseorang atau kelompok

dalam melawan kecenderungan ujaran kebencian di masyarakat.

Kesimpulan dalam artikel As-Shiddiq dan Pratama (2021) menunjukkan inkonsistensi individu atau kelompok dalam bersikap dan berperilaku. Dengan kata lain, sikap tidak selalu sejalan dengan kenyataan perilaku. Sebenarnya kesimpulan ini bukanlah sesuatu yang baru dalam kajian sikap dan perilaku di kalangan peneliti psikologi sosial. Disebutkan dalam berbagai literatur psikologi sosial bahwa perdebatan tentang hubungan sikap dan perilaku telah berlangsung lama di kalangan peneliti dan akademisi, khususnya yang fokus mengkaji sikap dan perilaku. (Smith; Hewstone et al.)

Ada dua mainstream pendapat tentang hubungan sikap dan perilaku, yaitu: pertama, pandangan yang melihat bahwa sikap merupakan benih dari perilaku. Dengan kata lain, perilaku seseorang bisa diprediksi dari sikapnya terhadap sesuatu atau seseorang. Jika sikap seseorang negatif terhadap obyek atau subyek tertentu maka perilaku atau tindakan yang akan ditunjukkan adalah tindakan yang negatif. Sebaliknya, jika sikapnya positif terhadap sesuatu atau seseorang atau kelompok maka tindakan yang akan dilakukan terhadap mereka diduga akan positif juga. Dalam hal ini, kelompok ini menganut linearitas sikap dan perilaku. (Sutton and Douglas; Delamater)

Pandangan lain berpendapat bahwa sikap tidak selalu linear dengan perilaku. Sebab, banyak faktor yang mempengaruhi hubungan antara sikap dan perilaku atau ada variabel moderator atau mediator di antara sikap dan perilaku. Sederhananya, seseorang yang membenci orang lain, misalnya A membenci B, tidak sertamerta kebenciannya akan berlanjut kepada tindakan kekerasan

karena B misalnya memiliki banyak kawan preman yang ditakuti. Jadi, artikel As-Shiddiq dan Pratama (2021) dapat dibantah dengan mengemukakan penjelasan teoritis tentang linearitas hubungan sikap dengan perilaku.

Riset lain tentang ujaran kebencian di media sosial juga dilakukan oleh Permatasari dan Subyantoro (2020) yang meneliti di Facebook dari Tahun 2017 sampai tahun 2019. Artikel ini menemukan bahwa terdapat banyak bentuk ujaran kebencian yang dilakukan oleh subyek penelitian, misalnya bentuk hasutan, hinaan, penistaan, pencemaran nama baik dan hasutan. Kelemahan artikel ini adalah pada metodologi dan teori yang digunakan tidak jelas sehingga hanya menghasilkan kesimpulan deskriptif tanpa menunjukkan apa yang menyebabkan individu melakukan ujaran kebencian atau apa dampaknya terhadap hubungan sosial. (Permatasari and Subyantoro2)

Artikel Febriansyah dan Purwinarto (2020) melihat ujaran kebencian dari sisi ilmu hukum yang menekankan pada pertanggungjawaban pelaku ujaran kebencian di media sosial secara hukum. Disimpulkan oleh Febriansyah dan Purwinarto bahwa anggota masyarakat banyak melakukan ujaran kebencian karena ketidaktahuan akan sangsi hukum terhadap pelaku ujaran kebencian. Oleh karena itu, mereka menyarankan agar undang-undang tentang ujaran kebencian ditinjau ulang atau intensitas sosialisasi undang-undang tentang ujaran kebencian di media sosial harus ditingkatkan agar publik faham apa konsekuensi dari pelanggaran terhadap larangan melakukan ujaran kebencian. (Febriansyah and Purwinarto)

Tentu artikel Febriansyah dan Purwinanto bisa memperkaya literatur tentang ujaran kebencian online yang belakangan marak di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia dari sisi hukum dan konsekuensi hukumnya. Para pengkaji ilmu perilaku bisa menjadikan hasil riset Febriansyah dan Purwinanto sebagai motivasi penguat untuk melakukan kajian tentang ujaran kebencian, sebab dan akibatnya sehingga bisa memberikan kesadaran kepada publik tentang dampak hukum dari ujaran kebencian yang kerap kali dilakukan tanpa sadar.

Jika kita memperhatikan media sosial, baik FB, WA, Twitter atau Tiktok, sekadar contoh saja, maka data dan fakta ujaran kebencian memenuhi semua sudut. Tentu ini mengkhawatirkan, tetapi yang menarik dari riset Febriansyah dan Purwinanto (2020), banyak pelaku ujaran kebencian di media sosial yang tidak tahu sangsi berat yang akan diterima jika dibawa ke ranah pengadilan.

Bukan sekadar pelaku yang akan menerima resiko atau akibat dari ujaran kebencian yang ia lakukan secara hukum tetapi juga akan memberikan pengaruh negatif terhadap psikologi korban atau target. Secara psikologis, korban atau target ujaran kebencian sangat mungkin mengalami trauma, frustrasi, hingga menyebabkan keputusan bunuh diri.

Oleh karena itu, ujaran kebencian baik dari sisi pelaku maupun korban perlu ditelaah secara ilmu psikologi, karena dipandang kurang –untuk mengatakan tidak ada. Literatur yang ada tentang ujaran kebencian berlimpah dari sisi ilmu sosial lainnya, termasuk ilmu hukum, padahal pemahaman dan wawasan tentang ujaran kebencian dari sisi ilmu psikologi perlu

diperbanyak untuk memperkaya pembahasan tentang tema ini. Selain itu, telaah teoritis diperlukan untuk mengembangkan alat ukur ujaran kebencian yang belum banyak dikonstruksi dan sesuai dengan situasi psikologi sosial-politik di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode telaah literatur relevan yang dipilih untuk analisis data. Data terdiri dari sejumlah artikel yang membahas tentang ujaran kebencian online dari berbagai bidang ilmu sosial tetapi bidang psikologi digunakan sebagai intinya. Dengan kata lain, pembahasan tentang ujaran kebencian lebih banyak difokuskan dan dikaji dari sudut pandang ilmu psikologi, terutama menyangkut bagaimana konsep dan teori psikologi menjelaskan tentang tema ini.

Semua pandangan dan teori psikologi yang dianggap berkaitan dengan ujaran kebencian ditelusuri dan dielaborasi sehingga diperoleh bangunan teoritis yang menjelaskan tentang ujaran kebencian, dari sisi definisi, substansi dan dimensinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ujaran kebencian dalam bahasa Inggris biasa disebut *hate speech* atau *abusive speech* atau *threatening speech* menjadi tema yang menarik untuk dikaji, terutama dari perspektif ilmu psikologi. Mengapa dari perspektif ilmu psikologi karena tema ini telah banyak dikaji dari perspektif ilmu sosial lainnya seperti ilmu politik, ilmu komunikasi, sosiologi, antropologi maupun kajian ilmu agama.

Ujaran kebencian umumnya merupakan salah satu ungkapan prasangka atau dalam bahasa akademisnya biasa

disebut dengan istilah *prejudice* yang berbasis pada etnisitas, agama, orientasi seksual atau basis identitas lainnya. Dalam kamus Bahasa Inggris, Cambridge Dictionary disebutkan bahwa ujaran kebencian didefinisikan sebagai ujaran publik yang mengungkapkan kebencian atau mendorong aksi kekerasan terhadap seseorang atau kelompok berdasarkan ras, agama dan lain-lain.

Ada 3 jenis definisi ujaran kebencian yaitu definisi dari sisi ilmu hukum, definisi secara leksikal dan definisi berdasarkan ilmu pengetahuan. Tujuan penggunaan definisi ujaran kebencian dari perspektif ilmu hukum adalah untuk mengidentifikasi suatu pesan yang melanggar hukum dan membutuhkan regulasi pemerintah. Di negara-negara Eropa, ujaran kebencian didefinisikan sebagai suatu pesan yang tersebar secara luas di tengah publik, menghasut, mempromosikan atau menjustifikasi kebencian, diskriminasi atau permusuhan yang ditargetkan kepada individu atau kelompok tertentu berdasarkan atribut atribut tertentu, seperti identitas ras, etnik, agama, kecacatan, umur atau jenis kelamin tertentu.

Secara leksikal, definisi ujaran kebencian dapat ditemukan dalam berbagai kamus terkenal, misalnya Kamus Cambridge mendefinisikan ujaran kebencian sebagai *public speech that expresses hate or encourages violence towards a person or group based on something such as race, religion, sex, or sexual orientation* yaitu ujaran publik yang mengekspresikan kebencian atau mendorong kekerasan terhadap individu atau kelompok berdasarkan hal-hal tertentu seperti ras, agama, jenis kelamin atau orientasi seksual (*Grammar and Vocabulary for Cambridge Advanced and Proficiency English*

Certification) Kamus Merriam Webster mendefinisikan ujaran kebencian sebagai *speech expressing hatred of a particular group of people* yaitu ujaran yang mengekspresikan kebencian terhadap kelompok manusia tertentu (*Merriam-Webster's Advanced Learner's English Dictionary (PDFDrive)*). Sementara Kamus Collin menyebutkan bahwa ujaran kebencian adalah *speech that attacks a person or group on the basis of race, religion, gender, or sexual orientation*, yaitu ujaran yang menyerang individu atau kelompok berdasarkan ras, agama, jender atau orientasi seksual.

Jika diambil benang merah dari semua definisi leksikal yang disebutkan dalam berbagai kamus bahasa maka ujaran kebencian adalah ujaran lisan atau tulis yang mengekspresikan kebencian dan sekaligus mendorong kekerasan terhadap kelompok manusia tertentu.

Ujaran Kebencian Dalam Tinjauan Ilmu Psikologi

Dalam ilmu psikologi, ada dua istilah yang kerap kali digunakan untuk menggambarkan ujaran kebencian, yaitu verbal aggression (agresi verbal atau agresi bahasa) yang ditujukan kepada suatu target tertentu dan verbal aggressiveness yaitu sikap seseorang terhadap penggunaan bahasa agresi. Agresi verbal atau agresi bahasa dapat memprediksi sikap seseorang terhadap penggunaan bahasa agresi. Dengan kata lain, orang yang terbiasa melakukan agresi verbal atau ujaran kebencian diduga ia memiliki sikap yang mendukung penggunaan ujaran kebencian (Hamilton).

Titik temu ujaran kebencian dan ilmu psikologi adalah prasangka. Konsep ini

sejatinya merupakan konsep penting dan utama dalam ilmu psikologi terutama psikologi sosial. Prasangka adalah sikap negatif yang ditujukan kepada orang lain sebagai individu atau anggota kelompok. Prasangka bisa mewujud dalam ranah kognitif seperti pandangan buruk tanpa dasar kepada orang lain atau kelompok lain, bisa juga dalam bentuk perasaan negatif seperti kebencian dan kedengkian kepada orang lain atau kelompok lain. Akhirnya, prasangka bisa juga mewujud dalam bentuk tindakan diskriminatif dan perlakuan semena-mena yang menimbulkan luka psikis maupun fisik.

Konsep lain yang juga menjelaskan tentang ujaran kebencian adalah kekerasan psikologis. Kekerasan psikologis bisa dijelaskan dengan konsep agresi verbal dan kekerasan non verbal atau kekerasan dalam pengertian kekerasan fisik yang menimbulkan luka fisik dan tentu saja luka psikis.

Pengertian paling klasik tentang prasangka adalah sikap negatif terhadap kelompok lain. Target sikap dalam hal ini adalah kelompok dan semua hal atau semua orang yang tergabung di dalamnya. Dengan kata lain, prasangka lebih didasarkan pada konteks hubungan antarkelompok, bukan antarorang. Dalam berbagai literatur psikologi sosial, prasangka bisa terjadi dalam berbagai bentuk. Mulai dari bentuk yang ekstrim sampai ke bentuk yang banal atau biasa kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, genosida atau pembersihan etnis adalah bentuk prasangka yang sangat ekstrim dan meninggalkan seorang perempuan yang kesulitan dengan komputernya adalah bentuk sederhana prasangka. (Hewstone et al.)

Mungkin dengan konsep yang lain bisa dijelaskan bahwa seorang pria yang mengambilalih pekerjaan seorang perempuan adalah untuk tujuan membantu, tetapi jika menggunakan perspektif lain, pengambilalihan pekerjaan itu merupakan bentuk pelecehan terhadap kemampuan perempuan dalam mengoperasikan komputer. Sebab, bisa jadi intensi si pria mengambilalih pekerjaan si perempuan didasari oleh persepsi bahwa si perempuan tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk menjalankan komputer dengan baik.

Mungkin demikian pula yang terjadi dengan ujaran kebencian. Dalam perspektif tertentu, misalnya media massa, ujaran kebencian" yang ditulis media massa sesungguhnya bukanlah prasangka tetapi lebih banyak merupakan bentuk pengungkapan fakta atau peristiwa nyata terkait seseorang atau kelompok. Pemberitaan yang disampaikan media massa dianggap ujaran kebencian atau prasangka oleh subyek berita karena dianggap merugikan dirinya sendiri. Di satu sisi, media massa ingin menyampaikan fakta tetapi di sisi lain, subyek berita merasa dirugikan dengan penyampaian fakta itu.

Di Media sosial juga demikian. Suatu ketika seorang pendakwah kondang yang dikenal dengan sebutan UAS, berbicara tentang ketuhanan agama lain dari perspektif pemahaman keagamaannya, yaitu dia menyebutkan bahwa salib dan patung, termasuk patung Yesus dipenuhi oleh jin jahat. Pernyataan ini dianggap ujaran kebencian oleh pihak lain, tetapi si pendakwah kondang merasa tidak bersalah karena dia hanya menyampaikan pemahaman keagamaannya tentang patung di dalam komunitasnya sendiri.

Seorang murtad yang sangat terkenal karena menjadi pendeta kontroversial yang pernah dihukum penjara 4 tahun karena melecehkan Nabi Muhammad saat berdiskusi dengan sopir online, lalu mengajak si sopir masuk Kristen. (<https://metro.tempo.co>, 7 mei 2018). Ia dituduh melecehkan Nabi Muhammad atau mengungkapkan ujaran kebencian kepada Rasulullah yang sangat dijunjung tinggi umat Islam. Kendati telah dihukum penjara, Saifuddin Ibrahim merasa tidak bersalah dan berdalih bahwa apa yang dia lakukan adalah dalam rangka mengungkapkan kebenaran yang dia yakini.

Sebaliknya, ada juga seorang muallaf yang kemudian menjadi ustad terkenal di kalangan tertentu umat Islam, oleh sebagian kalangan dituduh telah melakukan ujaran kebencian terhadap ajaran agama sebelumnya, termasuk para penganutnya tentu saja. Bahkan, ia juga diduga melakukan ujaran kebencian terhadap tokoh Islam atau umat Islam yang berbeda pemahaman tentang dirinya.

Contoh lain, seorang pendeta yang mulai populer di tahun 2021 juga diduga melakukan ujaran kebencian dengan melontarkan pernyataan-pernyataan yang merendahkan Nabi Muhammad Saw, ajaran Islam dan umat Islam. Namun, tuduhan ujaran kebencian dan penodaan agama yang dilekatkan kepadanya dibantah dan ditolak dengan argumentasi bahwa ia hanya menyampaikan kebenaran yang dia yakini dan perlawan terhadap ketidakadilan yang ditujukan kepada umat Kristen Indonesia.

Contoh-contoh ujaran kebencian yang berbasis pemahaman dan keyakinan keagamaan sangat banyak ditemukan di berbagai platform media sosial. Tentu ini sangat meresahkan banyak pihak karena

agama menjadi sumber permusuhan antarkelompok jika dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki agenda pribadi dan kelompok.

Ujaran kebencian itu sangat melukai psikologi pihak lain yang menjadi target. Karakteristik melukai secara psikologis pada perilaku ujaran kebencian dijelaskan dalam literatur psikologi dengan konsep agresi. Secara umum, agresi dimaknai sebagai tindakan yang berawal dari ucapan kasar dan menyakitkan, lalu dilanjutkan dengan melukai, membuat orang lain dalam keadaan kritis dan bahkan bisa membunuh (Hewstone et al.). Dalam literatur yang lain juga disebutkan bahwa agresi adalah semua perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk melukai atau menghancurkan, baik yang dilakukan sebagai reaksi atas permusuhan atau dalam bentuk proaksi sebagai alat untuk mencapai tujuan (Vaughan and Hogg).

Merujuk kepada definisi yang disampaikan para ahli psikologi sosial, dapat dikatakan bahwa ujaran kebencian merupakan kekerasan verbal yang ditujukan untuk melukai secara psikologis yang bisa berlanjut ke tingkat yang lebih serius dengan tujuan menghancurkan bahkan membunuh karakter individu atau kelompok.

Ujaran kebencian merupakan satu bentuk prasangka yang kerap kali dilakukan banyak orang. Sebagai suatu prasangka, ujaran kebencian tentu saja lebih banyak dilakukan atas dasar sikap negatif terhadap individu, kelompok atau target tertentu lainnya. Sikap negatif yang tergantung dalam prasangka melibatkan warna emosi tidak suka atau kebencian kepada individu, kelompok atau target lainnya, dilanjutkan dengan kecenderungan untuk bertindak dan

keyakinan tertentu.(Smith; Schneider; Hewstone et al.)

Evaluasi negatif yang menjadi ciri prasangka bisa bersumber dari asosiasi emosional, kebutuhan untuk menjustifikasi perilaku atau keyakinan negatif yang biasa disebut dengan stereotype. Tiga hal ini membentuk prasangka, dan secara substansi, juga membentuk ujaran kebencian. Mengapa ujaran kebencian dilakukan oleh seseorang, baik di dunia maya seperti media sosial atau di dunia nyata? Secara teori, hal itu terjadi karena pelaku ujaran kebencian memiliki emosi negatif dan kebutuhan untuk membenarkan tindakannya terhadap orang lain yang tidak disukai serta diperkuat oleh stereotype negatif yang dilekatkan kepada target ujaran kebencian (*Stereotypes, Prejudice*; Maunder et al.; Allport and Ross; Altemeyer).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dimensi ujaran kebencian dibentuk oleh tiga dimensi, yaitu asosiasi emosi negatif terhadap orang lain atau kelompok lain, kebutuhan untuk memperoleh justifikasi atau argumentasi untuk melakukan tindakan pelecehan dan peniadaan eksistensi orang lain atau kelompok lain. Dalam istilah lain, ujaran kebencian adalah upaya dehumanisasi yang ditujukan kepada orang lain yang tidak disukai dengan mengembangkan narasi kebencian.

Dalam banyak kasus ujaran kebencian di media sosial, emosi negatif dalam bentuk kebencian menjadi dasar mengapa seseorang terdorong untuk melakukannya. Umumnya dugaan yang bersifat emosional tidak memberi ruang kebaikan bagi pihak lain yang dibenci karena bagi pembenci yang emosional semua ruang hati dan alam perasaannya

didominasi kebencian tanpa menyisakan rasa suka sedikitpun untuk pihak lain yang menjadi target kebencian. Sebab, ujaran kebencian itu menggambarkan suasana hati yang buruk dan afeksi yang sangat negatif(Sanabria; Allport).

Ujaran kebencian merupakan upaya pelakunya untuk mendapatkan justifikasi atau argumentasi atas tindakannya yang negatif kepada pihak yang dibenci. Oleh karena itu, para pelaku ujaran kebencian tidak memiliki peluang untuk menggunakan pikiran yang jernih atau evaluasi yang obyektif terhadap orang lain yang menjadi target ujaran kebencian. Mereka tidak pernah merasa bersalah telah melukai orang lain dengan ujaran kebenciannya karena meyakini bahwa orang lain atau kelompok lain yang menjadi target ujaran kebencian diyakini sebagai individu atau kelompok salah atau kelompok jahat yang harus dilawan. Pada titik ini, klaim kebenaran pada pelaku ujaran kebencian sangat kuat(Mawarti; Yuliana and Nugrahaningsih; Ningrum et al.; Permatasari and Subyantoro2; Kusumasari and Arifianto).

Konsep psikologi lainnya yang juga dipandang relevan dengan ujaran kebencian adalah agresi, terutama agresi verbal. Dalam kajian psikologi sosial, disebutkan bahwa agresi adalah perilaku interpersonal atau intergroup yang bisa bersifat fisik atau emosi yang ditujukan untuk menimbulkan penderitaan atau luka(Morgan). Dalam literatur lain disebutkan bahwa agresi bisa terjadi dalam bentuk fisik, mental maupun verbal(Warburton and Anderson). Oleh karenanya, bisa disebutkan bahwa ujaran kebencian adalah bentuk agresi verbal yang dilakukan seseorang kepada pihak lain atau kelompok lain untuk menimbulkan luka psikis atau merendahkan martabat.

Ujaran Kebencian, Sebab dan Akibat

Tidak ada perilaku yang muncul dengan tiba-tiba, termasuk juga perilaku ujaran kebencian. Bisa dipastikan bahwa ujaran kebencian sebagai tindakan manusia terjadi karena asbab yang beragam. Paling tidak, jika merujuk kepada literatur psikologi sosial pada umumnya, ujaran kebencian terjadi karena dua faktor, yaitu faktor personal dan faktor sosial. Faktor personal menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan individu, seperti kepribadian, cara berpikir, pengalaman pribadi atau gangguan emosi, sedangkan faktor sosial berkaitan dengan hal-hal di luar diri individu yang kerap kali menjadi penarik dan pendorong perilaku, termasuk dalam konteks dinamika dalam kelompok maupun relasi antarkelompok (Taylor; Baumeister, R.F., Finkel).

Teori-teori psikologi sosial klasik selalu mengaitkan agresi termasuk agresi verbal dengan frustrasi, yaitu ada kesenjangan antara harapan individu atau kelompok dengan kenyataan yang dialami individu atau kelompok. Frustrasi yang dialami individu atau kelompok mendorong mereka untuk melakukan agresi kepada pihak lain, baik dalam bentuk agresi fisik atau agresi verbal jika terdapat banyak hambatan untuk melakukan agresi fisik secara langsung (Anderson and Bushman). Dengan kata lain, ujaran kebencian atau agresi verbal adalah cara paling minimalis yang dilakukan individu atau kelompok untuk mengekspresikan rasa frustrasi dalam konteks hubungan interpersonal atau hubungan antarkelompok. (Bargh and Chartrand; Halperin)

Hipotesis agresi-frustrasi ini dikembangkan oleh kumpulan ilmuwan

Yale University. Hipotesis ini menyebutkan bahwa perilaku agresif termasuk ujaran kebencian bermula dari frustrasi terhadap tujuan. Hipotesis ini diterapkan dalam mengkaji isu "kambing hitam" atau kebencian yang menunjukkan bahwa krisis ekonomi telah melahirkan akumulasi frustrasi sehingga kelompok yang mengalami frustrasi melampiaskan kemarahan mereka kepada kelompok yang tidak berdaya, seperti kelompok minoritas, dalam bentuk di antaranya ujaran kebencian (Morgan; Warburton and Anderson).

Hipotesis yang mengaitkan krisis ekonomi dengan ujaran kebencian telah dikritik oleh sejumlah pihak yang menegaskan bahwa mengaitkan antara keduanya adalah hal yang sukar dicerna oleh akal sehat. Namun ketika mekanisme "kambing hitam" dihubungkan dengan stereotipe, prasangka dan permusuhan terhadap kelompok tertentu, terutama kelompok minoritas maka teori atau hipotesis yang dikembangkan Dollard dan koleganya ini menjadi bisa diterima dengan baik (Eckhardt et al.; Duckitt).

Kendati demikian, ujaran kebencian sebagaimana agresi pada umumnya bisa juga disebabkan oleh provokasi langsung. Dengan kata lain, ujaran kebencian merupakan mekanisme kemarahan yang ditunjukkan individu atau kelompok kepada pihak lain yang telah memprovokasi, sekaligus sebagai balas dendam. Ini adalah reaksi atas aksi yang telah dilakukan pihak lain yang melakukan tindakan menyakitkan, baik dalam bentuk fisik maupun verbal dengan eskalasi yang tidak berpola (Eckhardt et al.).

Ada juga pendapat yang mengemukakan bahwa agresi verbal atau

ujaran kebencian adalah mekanisme pertahanan diri yang dilakukan individu dan kelompok karena hal-hal tertentu yang bersumber dari persoalan dirinya. Disebutkan dalam berbagai literatur bahwa ada beberapa mekanisme pertahanan diri yang dilakukan individu, dan mungkin juga kelompok atau kumpulan individu melalui ekspresi ujaran kebencian karena merasa tidak nyaman dengan situasi.

Di antara mekanisme pertahanan diri itu adalah: Pertama, mekanisme pertahanan proyeksi yang terjadi ketika individu atau kelompok merasa tidak nyaman dengan perasaan dan asumsi tentang orang lain atau kelompok lain. Pola pikirnya cenderung dibalik sebagai pembenaran atas perasaan atau asumsi yang dipegang tentang orang lain atau kelompok lain. Misalnya, jika merasa tidak cocok dengan orang lain atau kelompok lain, atau mengasumsikan bahwa orang lain atau kelompok lain membencinya maka dia atau mereka akan meyakinkan diri bahwa orang lain atau kelompok lain yang membenci dirinya dan kelompoknya.

Ujaran kebencian bisa juga bersumber dari narsisme yang dialami individu atau kelompok yang merasa lebih baik dalam banyak hal dibandingkan orang lain atau kelompok lain. Narsisme individual atau narsisme kolektif bisa merupakan faktor pendorong agresi verbal dan ujaran kebencian kepada pihak lain. Stigma negatif dan pelabelan negatif terhadap pihak lain adalah cerminan dari narsisme yang dialami individu atau kelompok, misalnya penyebutan kadal gurun atau bani cebong tidak lain merupakan cerminan perasaan lebih unggul dibandingkan pihak lain.

Mekanisme pertahanan diri *displacement* atau pengalihan bisa juga

memotivasi individu atau kelompok untuk melakukan ujaran kebencian. Misalnya, karena gagal berkompetisi dengan orang lain atau kelompok lain maka sebagai cara untuk menetralkan kecemasan karena gagal bersaing adalah melalui ujaran kebencian. Namun mekanisme pelampiasan ini bisa juga dilakukan karena individu dan kelompok tidak mampu menghadapi yang lebih kuat, akhirnya dendam dan kemarahan ditujukan kepada yang lebih lemah, di antaranya dalam bentuk ujaran kebencian.

Kendati demikian, perlu digarisbawahi bahwa konsep mekanisme pertahanan diri apalagi untuk menjelaskan ujaran kebencian dianggap utopis oleh sebagian kalangan karena tidak didasarkan atas kajian empirik. Tetapi kritikan terhadap mekanisme pertahanan diri dari Sigmund Freud ini juga perlu dikritik karena tidak didasarkan juga atas studi empirik yang secara khusus membantah penggunaan mekanisme pertahanan diri untuk menjelaskan ujaran kebencian.

Selain, ujaran kebencian sebagai sebab, para peneliti, misalnya Hamilton (2012) mengemukakan juga bahwa ujaran kebencian bisa juga menjadi akibat. Dengan kata lain, ujaran kebencian dipicu oleh ujaran kebencian. Jika seseorang selalu menjadi target ujaran kebencian dari pihak lain maka sangat mungkin dia juga akan merespon ujaran kebencian yang ditargetkan kepada dirinya dengan ujaran kebencian pula. (Hamilton)

Dalam bahasa lain, seseorang melakukan ujaran kebencian karena ia pernah menjadi korban atau target kebencian. Misalnya, seseorang melekatkan identitas tertentu kepada orang lain yang pernah menjadi target kebencian, walaupun identitas itu sebenarnya tidak benar, tetapi

identitas itulah yang membuatnya menjadi musuh bersama banyak orang.

Dalam kaca mata teori identitas sosial, ujaran kebencian itu dipandang sebagai mekanisme psikologis-sosial untuk meningkatkan identitas kelompok sendiri dan merendahkan identitas kelompok lain. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa jika individu terlibat dalam ujaran kebencian kepada orang lain maka sesungguhnya hal itu merupakan upaya psikologis dia untuk membesarkan nama kelompok dan dalam waktu bersamaan, untuk mengecilkan nama kelompok lain. Bahkan sejumlah pendapat menyebutkan ujaran kebencian itu merupakan upaya membesarkan nama kelompok dengan mengecilkan kelompok lain (Ochs).

KESIMPULAN

Dalam ilmu psikologi, ujaran kebencian merupakan satu bentuk kekerasan verbal atau penyerangan verbal yang bisa melukai secara psikologis, baik dalam waktu yang singkat maupun dalam jangka waktu lama.

Seseorang atau kelompok melakukan ujaran kebencian karena prasangka tertentu terhadap target ujaran kebencian, tapi bisa juga sebagai bentuk respon terhadap ujaran kebencian yang ia terima sebelumnya. Maka, ujaran kebencian bisa menjadi akibat atau bisa juga menjadi sebab.

Setidaknya, ada dua faktor yang menjelaskan mengapa ujaran kebencian terjadi. Pertama, faktor personal-psikologis, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan masalah psikis yang dialami seseorang, misalnya depresi, frustrasi dan gangguan kepribadian. Kedua, faktor sosial, yaitu hal-hal yang berkaitan di luar diri seseorang, misalnya

lingkungan yang tidak mending kesetaraan atau toleransi terhadap keragaman

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, Gordon W. "Prejudice: Is It Societal or Personal?" *Religious Education*, 1964, <https://doi.org/10.1080/0034408640590107>.
- Allport, Gordon W., and J. Michael Ross. "Personal Religious Orientation and Prejudice." *Journal of Personality & Social Psychology*, 1967, <https://doi.org/10.1037/0022-3514.5.4.432>.
- Altemeyer, Bob. "RESEARCH: Why Do Religious Fundamentalists Tend to Be Prejudiced?" *International Journal for the Psychology of Religion*, vol. 13, no. 1, 2003, pp. 17–28, https://doi.org/10.1207/S15327582IJPR1301_03.
- Anderson, Craig A., and Brad J. Bushman. "Human Aggression." *Annual Review of Psychology*, vol. 53, no. 1, 2002, pp. 27–51, <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135231>.
- Ash-shidiq, Muhammad Aulia, and Ahmad R. Pratama. "Ujaran Kebencian Di Kalangan Pengguna Media Sosial Di Indonesia : Agama Dan Pandangan Politik." *AUTOMATA*, vol. 2, no. 1, 2021.
- Barchia, Kirstin, and Kay Bussey. "Individual and Collective Social Cognitive Influences on Peer Aggression: Exploring the Contribution of Aggression Efficacy, Moral Disengagement, and Collective Efficacy." *Aggressive Behavior*, vol. 37, no. 2, 2011, pp. 107–20, <https://doi.org/10.1002/ab.20375>.
- Baumeister, R.F., Finkel, E. J. "Advanced Social Psychology." *Oxford University Press*,

- 2010,
<https://doi.org/10.1093/pcp/pcs125>.
- Delamater, John [Ed]. “Handbook of Social Psychology.” *Handbook of Social Psychology*, 2003.
- Duckitt, John. “Prejudice and Intergroup Hostility.” *Oxford Handbook of Political Psychology*, 2003, pp. 559–600,
<https://doi.org/10.13140/2.1.4326.0165>
- Eckhardt, Christopher, et al. “The Assessment of Anger and Hostility: A Critical Review.” *Aggression and Violent Behavior*, 2004,
[https://doi.org/10.1016/S1359-1789\(02\)00116-7](https://doi.org/10.1016/S1359-1789(02)00116-7).
- Febriansyah, Ferry Irawan, and Halda Septiana Purwinarto. “Pertanggungjawaban Pidana Bagi Pelaku Ujaran Kebencian Di Media Sosial.” *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, vol. 20, no. 2, 2020,
<https://doi.org/10.30641/dejure.2020.v20.177-188>.
- Grammar and Vocabulary for Cambridge Advanced and Proficiency English Certification.*
- Halperin, Eran. “The Emotional Roots of Intergroup Aggression: The Distinct Roles of Anger and Hatred.” *Human Aggression and Violence: Causes, Manifestations, and Consequences*, 2010,
<https://doi.org/10.1037/12346-017>.
- Hamilton, Mark A. “Verbal Aggression: Understanding the Psychological Antecedents and Social Consequences.” *Journal of Language and Social Psychology*, vol. 31, no. 1,
- 2012,
<https://doi.org/10.1177/0261927X11425032>.
- Hewstone, Miles [Ed], et al. “Introduction to Social Psychology.” *Introduction to Social Psychology*, 2008.
- Kusumasari, Dita, and S. Arifianto. “Makna Teks Ujaran Kebencian Pada Media Sosial.” *Jurnal Komunikasi*, vol. 12, no. 1, 2020,
<https://doi.org/10.24912/jk.v12i1.4045>.
- Maunder, Rachel D., et al. “The Benefit of Contact for Prejudice-Prone Individuals: The Type of Stigmatized Outgroup Matters.” *Journal of Social Psychology*, 2019,
<https://doi.org/10.1080/00224545.2019.1601608>.
- Mawarti, Sri. “FENOMENA HATE SPEECH Dampak Ujaran Kebencian.” *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, vol. 10, no. 1, 2018,
<https://doi.org/10.24014/trs.v10i1.5722>
- Merriam-Webster’s Advanced Learner’s English Dictionary (PDFDrive).*
- Morgan, James P. [Ed]. “Perspectives on the Psychology of Aggression.” *Perspectives on the Psychology of Aggression*, 2006.
- Ningrum, Dian Junita, et al. “KAJIAN UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL.” *Jurnal Ilmiah KORPUS*, vol. 2, no. 3, 2019,
<https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6779>.
- Ochs, Elinor. “Constructing Social Identity: A Language Socialization Perspective.” *Research on Language*

- and Social Interaction*, vol. 26, no. 3, 1993, pp. 287–306, https://doi.org/10.1207/s15327973rlsi2603_3.
- Permatasari, Devita Indah, and Subyantoro Subyantoro2. “Ujaran Kebencian Facebook Tahun 2017-2019.” *Jurnal Sastra Indonesia*, vol. 9, no. 1, 2020, <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i1.33020>.
- Sanabria, Samuel. “Religious Orientation and Prejudice: Predictors of Homoprejudice.” *Journal of LGBT Issues in Counseling*, 2012, <https://doi.org/10.1080/15538605.2012.708894>.
- Schneider, David J. “Introduction to Social Psychology.” *Introduction to Social Psychology*, 1988.
- Smith, H. W. “Introduction to Social Psychology.” *Introduction to Social Psychology*, 1987.
- Stereotypes, Prejudice*,. 1998, p. 1998.
- Sutton, Robbie, and Karen Douglas. “Social Psychology.” *Social Psychology*, 2013.
- Taylor, Shelley E. “Advanced Social Psychology: The State of the Science.” *Health Psychology*, 2010, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Vaughan, Graham Michael, and Michael A. Hogg. “Introduction to Social Psychology.” *Introduction to Social Psychology*, 1995.
- Warburton, Wayne A., and Craig A. Anderson. “Aggression, Social Psychology Of.” *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 2015, <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.24002-6>.
- Yuliana, Margaretha Evi, and Widi Nugrahaningsih. “Ujaran Kebencian Dalam Komentar Akun Instagram.” *Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Bisnis (SENATIB)*, no. 978-602-50962-0-4, 2017.